

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Diskripsi Teori

##### 1. Pembahasan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru

###### a) Persepsi siswa

Persepsi merupakan sebuah istilah yang sudah sangat familiar di dengar dalam percakapan sehari-hari. Istilah persepsi berasal dari bahasa Inggris "*perception*", yang diambil dari bahasa Latin "*perceptio*", yang berarti menerima atau mengambil. Dalam Kamus Inggris Indonesia, kata *perception* diartikan dengan "penglihatan" atau "tanggapan".<sup>1</sup> Menurut Leavitt dalam buku Desmita "psikologi perkembangan peserta didik" *perception* dalam pengertian sempit adalah "penglihatan", yaitu bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas, *perception* adalah "pandangan", yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.<sup>2</sup>

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan

---

<sup>1</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hal. 117.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 117

pencium.<sup>3</sup> Menurut Walgito, persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera dan stimulus itu diteruskan ke saraf dan terjadinya proses psikologi, sehingga individu menyadari adanya apa yang ia lihat, apa yang diraba, apa yang dicium dan apa yang dia dengar.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Irwanto, persepsi adalah proses diterimanya rangsangan obyek kualitas, hubungan antara gejala maupun peristiwa sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti, karena persepsi bukan sekedar penginderaan, maka ada yang menyatakan persepsi sebagai *the interpretation of experience* (penafsiran pengalaman).<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian diatas, persepsi adalah suatu proses dimana seseorang dapat mengambil atau menangkap informasi dari suatu peristiwa melalui alat indera dari lingkungannya.

#### **b) Kompetensi Kepribadian Guru**

Kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.<sup>6</sup> Dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai kecakapan, kewenangan, kekuasaan, kemampuan.<sup>7</sup> Jadi kompetensi merupakan sesuatu kemampuan, kewenangan, kekuasaan, dan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu

---

<sup>3</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) hal. 102.

<sup>4</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010) hal. 99.

<sup>5</sup> Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Prenhallindo, 2010) hal. 71.

<sup>6</sup> Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) hal. 453.

<sup>7</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arlkola, tt), hal. 353

kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya untuk menentukan suatu tujuan.

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi guru ada empat antara lain:<sup>8</sup>

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

---

<sup>8</sup> Mulyani, *Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, dalam Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 03; No. 01; 2009; 1-8 ISSN: 1907-932X , hal. 03

Istilah kepribadian digunakan dalam disiplin ilmu psikologi yang mempunyai pengertian sebagai “sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang”. Kata kepribadian diambil dari kata bahasa Inggris, yaitu kata *personality* yang mempunyai pengertian sebagai sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain.<sup>9</sup> Kepribadian adalah sesuatu sikap atau tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan yang menjadi tanggung-jawabnya untuk menentukan suatu tujuan.<sup>10</sup>

Menurut Allport yang lebih diperkuat oleh Mischel, dalam buku Sukmadinata, kepribadian memiliki makna yang lebih luas, tegas, dan realistis. Beberapa makna dari rumusan kepribadian menurut Allport yaitu:<sup>11</sup>

1) Kepribadian merupakan suatu organisasi

Pengertian organisasi menunjuk kepada sesuatu kondisi atau keadaan yang kompleks, mengandung banyak aspek, banyak hal yang harus diorganisasi. Organisasi juga punya makna bahwa sesuatu yang diorganisasi itu memiliki sesuatu cara atau sistem pengaturan, yang menunjukkan sesuatu pola hubungan fungsional. Di dalam organisasi kepribadian cara pengaturan atau pola hubungan tersebut adalah cara

---

<sup>9</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hal. 36.

<sup>10</sup> Nur arifah Darojah, *Analisis Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran*, dalam Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol. 1 No. 1, Agustus 2016 hal. 44

<sup>11</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005) hal. 138-139.

dan pola tingkah laku. Keseluruhan pola tingkah laku individu membentuk satu aturan atau sistem tertentu yang harmonis.

2) Kepribadian bersifat dinamis

Kepribadian individu bukan sesuatu yang statis, menetap, tidak berubah, tetapi kepribadian tersebut berkembang secara dinamis. Dinamika kepribadian individu ini, bukan saja dilatarbelakangi oleh potensi-potensi yang dimilikinya, tetapi sebagai makhluk sosial manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya, dengan manusia lain. Lingkungan manusia juga selalu berada dalam perubahan dan perkembangan.

3) Kepribadian yang meliputi aspek jasmaniah dan rohaniah

Kepribadian adalah suatu sistem psikofisik, yaitu suatu kesatuan antara aspek-aspek fisik dengan psikis. Kepribadian bukan hanya terdiri atas aspek fisik, juga bukan hanya terdiri atas aspek psikis, tetapi keduanya membentuk satu kesatuan. Kalau individu berjalan, maka berjalan bukan hanya dengan kakinya tetapi dengan seluruh aspek kepribadiannya. Bukan kaki yang berjalan tetapi individu. Demikian juga kalau individu itu berbicara, berpikir, melamun dan sebagainya, yang melakukan semua perbuatan itu adalah individu.

4) Kepribadian individu selalu dalam penyesuaian diri yang unik dengan lingkungannya.

Kepribadian individu bukan sesuatu yang berdiri sendiri, lepas dari lingkungannya, tetapi selalu dalam interaksi dan penyesuaian diri

dengan lingkungannya. Ia adalah bagian dari lingkungannya dan berkembang bersama-sama dengan lingkungannya. Interaksi atau penyesuaian diri individu dengan lingkungannya bersifat unik, atau khas, berbeda antara seorang individu dengan individu lainnya.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.<sup>12</sup> Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik.<sup>13</sup> Kompetensi kepribadian itu memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara, dan bangsa pada umumnya.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi kepribadian guru adalah suatu kemampuan atau kecapakan seorang guru yang terdiri dari aspek jasmani, dan rohani yang bersifat khas atau unik serta dinamis dalam hubungannya dengan kehidupan sosial disekitar. Kompetensi kepribadian inilah yang menjadi salah satu aspek kedekatan atau keakraban antara guru dengan siswa. maka guru yang memiliki kepribadian baik itu akan disenangi oleh siswanya, serta akan menjadi cerminan siswanya pula.

---

<sup>12</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 117.

<sup>13</sup> E Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 117.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 117.

### c) Macam-macam Kompetensi Kepribadian Guru

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan *personal* yang mencerminkan kepribadian (1) mantap, stabil, dan dewasa, (2) arif dan bijaksana, (3) beribawa, (4) memiliki akhlak mulia, dan kepribadian yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik.<sup>15</sup> Dari penjelasan peraturan pemerintah tersebut, maka kompetensi kepribadian guru dapat dikaji sebagai berikut:

#### 1) Kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa

Guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa.<sup>16</sup> Hal ini dikarenakan banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa. Arti mantap dan stabil itu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku, dan bangga sebagai guru, sedangkan dewasa berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.<sup>17</sup> Sering kita dengar di berita-berita elektronik atau kita baca di berbagai majalah dan surat kabar, misalnya adanya oknum guru yang terlibat dalam pencurian,

---

<sup>15</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Lihat juga Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 23.

<sup>16</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 121.

<sup>17</sup> Indikator kompetensi guru, dalam <https://www.e-jurnal.com/2014/02/indikator-kompetensi-guru.html> diakses pada tanggal 15 April 2019 pukul 18.52 wib

penipuan, dan kasus-kasus lain yang tidak pantas dilakukan oleh guru. Dalam kaitan inilah pentingnya guru memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa.

Ujian berat bagi guru dalam kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya.<sup>18</sup> kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan, dan kondisi fisik. Stabilitas dan kematangan emosi guru akan berkembang sejalan dengan pengalamannya. Jadi, tidak sekedar jumlah umur atau masa kerjanya yang bertambah, tetapi juga bertambah kemampuan memecahkan masalah atas dasar pengalaman masa lalu. Sehingga seorang guru diharuskan bertindak sesuai norma hukum, bertindak sesuai norma sosial, bangga sebagai guru, bertindak baik ke semua orang, dan memiliki etos kerja yang baik.

## 2) Kepribadian arif dan bijaksana

Arti kata arif dan bijaksana ialah perilaku yang menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak, menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat.<sup>19</sup> Sebagai seorang guru harus memiliki pribadi yang disiplin dan arif. Hal ini penting, karena masih sering melihat dan mendengar peserta didik yang perilakunya tidak sesuai bahkan

---

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 121.

<sup>19</sup> Indikator kompetensi guru, dalam <https://www.e-jurnal.com/2014/02/indikator-kompetensi-guru.html> diakses pada tanggal 15 April 2019 pukul 18.52 wib

bertentangan dengan sikap moral yang baik. Oleh karena itu peserta didik harus belajar disiplin, dan gurulah yang harus memulainya.<sup>20</sup>

Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, berbuat baik, menjadi contoh sabar dan penuh pengertian. Mendisiplinkan peserta didik harus dilakukan dengan rasa kasih sayang dan tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi guru harus dapat membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Sehingga, sebagai seorang guru harus menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat, menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak, seorang guru harus suka menolong dan menghormati orang lain, dan seorang guru harus memiliki kedisiplinan yang tinggi.

### 3) Kepribadian berwibawa

Wibawa adalah pembawaan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik. Berwibawa berarti mempunyai wibawa (sehingga disegani dan dipatuhi).<sup>21</sup> Menurut Fayol yang dikutip oleh Nurdin mengatakan bahwa, kewibawaan berarti hak memerintah dan kekuasaan untuk membuat kita dipatuhi dan ditaati. Ada juga orang mengartikan kewibawaan dengan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan rasa

---

<sup>20</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 122.

<sup>21</sup> Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus besar Bahasa Indonesia...*, hal. 1011.

hormat.<sup>22</sup> Secara umum, sebagaimana yang dijelaskan oleh surya yang dikutip Naim dalam bukunya, ada empat unsur yang ikut menentukan kewibawaan seseorang termasuk guru yaitu, (1) keunggulan yang dimiliki seorang guru berdasarkan pendidikan formal, informal, pengalaman, pembinaan yang diperoleh, (2) rasa percaya diri, (3) ketepatan dalam pengambilan keputusan, dan (4) tanggung jawab atas keputusan yang telah diambil.<sup>23</sup>

Kewibawaan harus dimiliki oleh guru, sebab dengan kewibawaan proses belajar mengajar akan terlaksana dengan baik, disiplin, dan tertib.<sup>24</sup> Jika seorang guru tidak memiliki kewibawaan, walaupun dari sisi pengetahuan lebih mumpuni, tetap saja tidak akan dihargai dan dihormati oleh siswanya.<sup>25</sup> Sehingga seorang guru harus memiliki perilaku yang disegani, dan memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa.

#### 4) Kepribadian berakhlak mulia dan teladan bagi siswa

Menanamkan kepribadian berakhlak mulia dapat menjadi teladan bagi siswa. Guru harus berakhlak mulia, dan jadi panutan bagi siswa dalam menghadapi situasi yang bagaimanapun.<sup>26</sup> Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya, namun memerlukan *ijtihad* yang *mujahadah*, yakni

---

<sup>22</sup> Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 44.

<sup>23</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru...*, hal. 52-54.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 44

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 51.

<sup>26</sup> E. Mulyasa, *standar kompetensi...*, hal. 130.

usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah, dan dengan niat ibadah.<sup>27</sup>

Bagi seorang guru seyogyanya sebelum melakukan pendidikan dan pembinaan kepada anak didiknya, diperlukan suatu pendidikan pribadi, artinya dia harus mampu mendidik dan membina dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum mengajarkan kepada siswanya, maknanya adalah untuk memulai sesuatu yang baik maka kita mulai dari diri sendiri, hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surat Al-Baqarah ayat 44, sebagai berikut :

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ

*Artinya : Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri.....<sup>28</sup>*

Berdasarkan ayat diatas, sebelum guru meminta siswa untuk berperilaku baik, hendaknya guru tersebut harus memperbaiki pribadinya terlebih dahulu.

Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi setiap peserta didik diharapkan harus mampu mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Seorang guru harus pintar bergaul dengan masyarakat dengan bertutur kata yang baik, dan juga harus berpenampilan yang rapi dan sopan sesuai kode etik guru.

---

<sup>27</sup> E. Mulyasa, *standar kompetensi...*, hal. 130.

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30.* (Surabaya: MEKAR, 2004), hal. 8

#### **d) Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Siswa tentang Kompetensi**

##### **Kepribadian Guru**

Secara umum dapat dikemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa yaitu:<sup>29</sup>

##### 1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor, namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

##### 2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

##### 3) Perhatian

Perhatian yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

---

<sup>29</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi umum...*, hal. 101.

Dan secara umum beberapa aspek persepsi positif siswa terhadap kompetensi kepribadian guru ialah:<sup>30</sup>

- 1) Guru bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan Nasional Indonesia.
- 2) Guru menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Guru menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan wibawa.
- 4) Guru menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 5) Guru menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang kepribadian guru itu tergantung kepribadian masing-masing guru, dan tergantung penilaian dari diri siswa. jika penilaian atau pandangan siswa terhadap guru itu sesuai apa yang diharapkan, maka siswa akan memiliki persepsi positif terhadap kepribadian guru, sedangkan jika pandangan siswa terhadap guru itu tidak sesuai apa yang telah diharapkan, maka siswa akan memiliki persepsi negatif terhadap kepribadian guru.

---

<sup>30</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007

## 2. Pembahasan Intensi Perilaku Prososial

### a) Intensi perilaku prososial

Intensi merupakan suatu keinginan yang kemudian diwujudkan dalam bentuk perilaku dikehidupan nyata.<sup>31</sup> Menurut Azwar intensi ialah bagian dari sikap manusia yang merupakan kecenderungan melakukan perilaku tertentu.<sup>32</sup> Perilaku Prososial menurut Papalia, Old & Feldman merupakan tindakan sukarela dengan niat untuk membantu orang lain.<sup>33</sup> Sedangkan menurut Baron dan Byrne, perilaku prososial meliputi tindakan yang menguntungkan orang lain, dan tindakan ini tidak menyediakan keuntungan langsung bagi dirinya sendiri, bahkan mungkin mengandung tingkat risiko tertentu bagi orang yang melakukan tindakan ini.<sup>34</sup> Perilaku prososial dapat dikatakan bahwa segala bentuk tindakan-tindakan yang direncanakan atau dilakukan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif penolong tersebut.<sup>35</sup> Jadi, aspek kesukarelaan dan maksud dalam melakukan suatu tindakan tertentu tersebut merupakan hal utama dalam perilaku sosial. Menurut Guire, perilaku menolong terdapat empat jenis yaitu:<sup>36</sup>

---

<sup>31</sup> Christiana Ratna Arum Riry, *Perbedaan Intensi Perilaku Prososial...* hal. 17

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 17.

<sup>33</sup> Papalia, olds, feldman, *Human development ninth edition*, (New york: Mc graww hill, 2004)

<sup>34</sup> Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015) hal. 272

<sup>35</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan anak usia dini*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hal. 138

<sup>36</sup> Muhammad Abdan Shadiqi, *Perilaku Prososial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2018) hal.

- 1) *Causal helping* adalah bantuan kecil pada perkenalan biasa, contohnya berbagi makanan ringan, memberi petunjuk arah lokasi pada orang yang baru dikenal, dan meminjamkan pulpen.
- 2) *Substantial personal helping* adalah bantuan dengan manfaat nyata yang diberikan oleh teman, memberi layanan personal dan memberi/meminjamkan barang berharga, contohnya meminjamkan sepeda motor.
- 3) *Emotional helping* adalah menawarkan bantuan/dukungan masalah personal, contohnya memberi rasa aman dengan berada di dekat teman, memberikan dukungan moral saat teman kesusahan, dan mendengarkan curahan hati.
- 4) *Emergency helping* adalah bantuan yang diberikan pada situasi bahaya atau situasi yang tidak terkontrol, contohnya menolong korban kecelakaan dan mengembalikan dompet yang hilang ke pemiliknya.

Berdasarkan uraian diatas bahwa intensi perilaku prososial adalah kecenderungan seseorang untuk memberikan suatu bentuk tindakan yang positif yang dilakukan dengan sukarela tanpa ada paksaan dari orang lain, serta atas inisiatif diri sendiri yang dilakukan semata-mata hanya untuk memberikan bantuan atau menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun.

## **b) Aspek-aspek perilaku prososial**

Menurut Mussen perilaku prososial terdapat 5 aspek yaitu.<sup>37</sup>

### 1) Berbagi (*sharing*)

Kesediaan seseorang untuk berbagi perasaan atau pengalaman yang dialami kepada orang lain, baik dalam suasana suka maupun duka.

### 2) Kerjasama (*cooperating*)

Kesediaan seseorang bekerja bersama dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan bersama. Adanya unsur saling menguntungkan satu dengan yang lain dan secara bersama-sama menerima konsekuensi baik maupun buruk.

### 3) Menolong (*helping*)

Kesediaan seseorang secara sukarela untuk membantu orang lain yang mengalami kesusahan tanpa memperduikan untung maupun rugi.

### 4) Kejujuran (*honesty*)

Bentuk perilaku yang ditunjukkan dengan berkata sesuai dengan keadaan yang nyata, dan tidak menambahkan atau mengurangi kenyataan yang sebenarnya.

### 5) Berderma (*donating*)

Kesediaan seseorang memberikan barang atau sesuatu yang dimiliki dalam bentuk materi kepada orang lain yang membutuhkan.

---

<sup>37</sup>Pratiwi Margaretha dan Asih, *Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi*, dalam jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus, Vol. 1 No. 1, Desember 2010.

Tindakan tersebut dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan.

### c) Faktor yang mempengaruhi Perilaku Prososial

Indikator dari perilaku prososial disini yaitu di mana munculnya perilaku prososial tersebut dapat dilihat dari munculnya perilaku berbagi, kerjasama, menolong, kejujuran, dan berderma dengan teman yang sedang memiliki masalah. Peniruan merupakan penyebab kuat timbulnya perilaku prososial seseorang.<sup>38</sup> Menurut Killen & Smetana, faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah interaksi dengan teman sebaya, menyediakan kesempatan bagi anak untuk berperilaku prososial maupun menerima perilaku prososial. Selain itu, pola asuh yang diberikan orang tua dan peran keluarga sebagai model serta sumber patokan dari perilaku prososial.<sup>39</sup>

Pada perilaku prososial terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhinya yaitu:<sup>40</sup>

#### 1) Faktor situasional yang berpengaruh dalam perilaku prososial

##### (a) Kehadiran orang lain

kehadiran orang lain bisa membuat seseorang ingin bertindak prososial, karena mendapat dorongan dan pujian.

##### (b) Pengorbanan yang harus dikeluarkan

---

<sup>38</sup> Aprilia Dwi Ismail Tandi, *Perilaku Prososial Siswa...* hal. 1.

<sup>39</sup> Killen, smetana, *Handbook of Moral Development*, (London: Lawrence Erlbaum Associates, 2006)

<sup>40</sup> Intan Kusumaningrum, *Meningkatkan Perilaku Prososial Rendah Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Sosiodrama pada Siswa Kelas VII SMP negeri 21 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014*, (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2014), hal. 16-19.

Meskipun calon penolong tidak mengalami keaburan tanggung jawab, tetapi bila pengorbanan (misalnya: uang, tenaga, waktu, resiko terluka fisik diantisipasi terlalu banyak, maka kecil kemungkinan baginya untuk bertindak prososial. Umumnya seseorang akan memikirkan pengorbanan yang ia berikan ketika ingin menolong, jika pengorbanan terlalu besar bagi dirinya dan terlalu berisiko buruk maka seseorang cenderung untuk tidak menolong.

(c) Pengalaman dan suasana hati

Seseorang lebih suka menolong orang lain bila sebelumnya menerima hadiah, dan mengalami suasana hati yang sedang bergembira. Karena *mood* mempengaruhi seseorang untuk membantu.

(d) Kejelasan stimulus

Semakin jelas stimulus dari situasi darurat, akan meningkatkan kesiapan calon penolong untuk bereaksi dan situasi yang membingungkan akan membuat seseorang ragu-ragu sehingga memungkinkan seseorang membatalkan niatnya untuk menolong orang lain.

(e) Adanya norma-norma sosial

Norma sosial yang berkaitan dengan tindakan prososial adalah resiprokal atau timbal balik dan norma tanggung jawab sosial. Artinya seseorang cenderung memberikan pertolongan pada orang

yang dahulu memberikan pertolongan padanya. Jadi seseorang masih mengharapkan suatu imbalan dari apa yang mereka lakukan salah satunya ketika menolong orang lain seseorang akan mengharap suatu saat orang yang ditolongnya akan menolong dirinya.

(f) Hubungan antara calon penolong dengan si korban

Makin jelas dan dekat hubungan antara calon pemberi bantuan dengan penerima bantuan akan memberikan dorongan yang cukup besar pada diri calon penolong untuk lebih cepat dan bersedia terlibat secara mendalam dalam melakukan tindakan pertolongan, misalnya: adanya tali kekeluargaan, latar belakang yang sama, atau kesamaan ras.

2) Faktor kepribadian yang berpengaruh dalam perilaku prososial

Seseorang yang terbiasa berperilaku prososial biasanya karena ia memiliki karakteristik kepribadian harga diri yang tinggi, tidak memerlukan persetujuan orang lain, dan fokus hanya pada dirinya saja. Anak-anak yang lebih ekspresif khususnya ekspresif pada perasaan yang positif lebih cenderung prososial dan spontan dalam melakukan tindakan prososial baik di kelas maupun dilain situasi.

3) Faktor orang yang membutuhkan pertolongan

(a) Menolong orang yang disukai

Rasa suka awal individu terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik dan kesamaan. Karakteristik

yang sama juga mempengaruhi pemberian bantuan pada orang yang mengalami kesulitan. Sedangkan individu yang memiliki daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima bantuan. Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh jenis hubungan antara orang seperti yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, individu lebih suka menolong teman dekat daripada orang asing.

(b) Menolong orang yang pantas ditolong

Individu membuat penilaian sejauh mana kelayakan kebutuhan yang diperlukan orang lain, apakah orang tersebut layak untuk diberi pertolongan atau tidak. Penilaian tersebut dengan cara menarik kesimpulan tentang sebab-sebab timbulnya kebutuhan orang tersebut. Individu lebih cenderung menolong orang lain bila yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berada di luar kendali orang tersebut.

**d) Teori Phenomenology**

Maslow dan Rogers adalah tokoh dari teori *phenomenology* ini. Teori ini berbeda dengan teori psikoanalisis yang menekankan pada masalah perkembangan *psychosexual*, ketidaksadaran (*unconscious*), akan tetapi teori ini lebih menekankan pada masalah persepsi, pengertian, perasaan, dan pengertian akan diri sendiri (*self*).<sup>41</sup> Teori ini melihat manusia sebagai pribadi yang unik dan sangat individual sifatnya, artinya

---

<sup>41</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal. 6-7.

kepribadian seseorang dalam perkembangannya, sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungannya, dalam hal ini orang tua dan orang-orang disekitarnya menjadi panutannya.

### **3. Pembahasan Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan Intensi Perilaku Prososial Siswa**

Pendidikan aqidah akhlak berarti usaha untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>42</sup>

Persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru itu sangat penting, dan sangat berpengaruh dalam perubahan kepribadian sosial siswa atau perilaku prososial siswa di kehidupan sehari-hari. Kompetensi kepribadian guru memegang peranan dalam perubahan perilaku siswa, karena dengan kompetensi kepribadian guru yang baik, maka siswa akan menilai dan menangkap informasi tersebut melalui alat inderanya, dan akan mempraktikkan informasi tersebut dengan cara berperilaku sosial terhadap orang disekitarnya, dan begitu sebaliknya. Hal ini sesuai dengan teori *modeling* dari Bandura, yakni melalui kompetensi kepribadian guru yang akan memberikan belajar secara pemodelan yang menampakkan penguatan

---

<sup>42</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 16

positif, maka siswa akan meniru perilaku serta kepribadian dari model tersebut atau guru tersebut kepada orang lain.<sup>43</sup>

Dengan demikian, seorang guru akidah akhlak yang bertugas menyampaikan materi pelajaran berupa nilai-nilai ajaran Islam dituntut untuk memiliki kepribadian baik, jujur, dewasa, sabar, stabil dan mampu mempengaruhi perilaku prososial siswa, agar mereka dapat menerapkan sikap berbagi, kerjasama, menolong, kejujuran, dan berderma terhadap orang di sekitarnya.

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Rikawati, dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru Matematika terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Mts Negeri Balang-Balang Kec. Bontomarannu Kab. Gowa”, 2014, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif antara persepsi siswa tentang kepribadian guru matematika terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs Negeri Balang-Balang Kec. Bontomarannu Kab. Gowa.<sup>44</sup>
2. Ika Wijayanti dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Media Gambar terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bawang Kab. Banjarnegara Tahun Ajaran 2008/2009”, Fakultas Sosiologi Antropologi Universitas Negeri Semarang. Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa

---

<sup>43</sup> Herly Janet Lesilolo, *Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, dalam jurnal Kenosis Vol. 4 No. 2, Desember 2018, hal. 196

<sup>44</sup> Rikawati, *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru Matematika terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Mts Negeri Balang-Balang Kec. Bontomarannu Kab. Gowa*, (Makassar:UIN Alauddin, 2014)

siswa yang diberi media gambar memiliki sikap prososial yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak diberikan media gambar. Jadi media gambar berpengaruh terhadap sikap prososial siswa.<sup>45</sup>

3. Nanik Nurhidayati dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak terhadap Motivasi Belajar Akidah Akhlak Siswa di MIN 3 Tulungagung”, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung. Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa kompetensi kepribadian guru akidah akhlak mempengaruhi motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas IV, V, dan VI di MIN 3 Tulungagung.<sup>46</sup>
4. M. Ainur Rofiq dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI SMAN 1 Kradenan Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2016/2017”, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa ada pengaruh positif dan signifikan sehingga ada peningkatan motivasi belajar pada siswa.<sup>47</sup>

### **C. Kerangka Berfikir**

Persepsi adalah suatu proses yang diterima stimulus individu melalui alat reseptor yaitu alat indera, seperti penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan

---

<sup>45</sup> Ika Wijayanti, *Pengaruh Media Gambar terhadap Perilaku Siswa Kelas XI di SMA negeri Bawang 1 Kab. Banjarnegara Tahun Ajaran 2008/2009*, (Semarang: Unnes, 2009)

<sup>46</sup> Nanik Nurhidayati, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak terhadap Motivasi Belajar Akidah Akhlak Siswa di MIN 3 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2019)

<sup>47</sup> M. Ainur Rofiq, *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI Kelas XI SMAN 1 Kradenan Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2016/2017*, (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2017)

penciuman. Persepsi akan muncul setelah seseorang mengamati sesuatu. Persepsi seseorang terhadap sesuatu akan berbeda dengan persepsi orang lain. Hal ini dikarena mereka juga memandang sesuatu tersebut dengan sudut pandang yang berbeda. Persepsi dapat bersifat positif dan negatif. Persepsi positif didapat apabila objek yang dipersepsi sesuai dengan penghayatan dan dapat diterima secara rasional dan emosional. Persepsi negatif didapat apabila objek yang dipersepsi tidak sesuai dengan penghayatan dan tidak dapat diterima secara rasional dan emosional.

Seorang siswa yang memiliki persepsi positif tentang kompetensi kepribadian guru akan mendorongnya untuk menghargai dan menyenangkan guru tersebut, sehingga siswa akan dengan senang hati mengikuti pelajarannya, bahkan siswa dapat terpengaruh dalam berbuat perilaku prososial. Apabila siswa tersebut memiliki persepsi negatif terhadap kompetensi kepribadian guru mereka, maka akan membuat siswa tidak menyukai guru tersebut, dan tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diampu guru tersebut. Dengan demikian, siswa tidak terpengaruh dalam hal perilaku prososial, karena siswa kurang memiliki interaksi dengan guru, dan gurupun belum memberikan peniruan perilaku yang baik, serta belum mengubah *mood* siswa untuk berperilaku sosial.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dapat digambarkan skema teoritik, sehingga terlihat jelas adanya hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru mata pelajaran akidah akhlak dengan perilaku prososial siswa di MIN 4 Tulungagung, seperti bagan sebagai berikut:

**Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian**